

MENINGKATKAN LITERASI FINTECH MELALUI EDUKASI SOSIAL DI TEMBILAHAN

Rusliana¹, Novita Sari², Ratna Sari³, Zatia⁴, Sunny Yonathan⁵, Indah Nirwana⁶, Muhammad Fauzan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

Email : rusliana101221010005@gmail.com

Abstract

The digital era demands that individuals possess advanced and well-directed financial management skills. This workshop focuses on enhancing public understanding of financial planning through the development of Dream-Oriented Strategic Financial Planning. The workshop engaged 60 participants from diverse socio-economic backgrounds using a participatory education method. The workshop integrates both theoretical and practical approaches to personal financial management, covering income analysis, budget planning, investment diversification, risk mitigation, and long-term financial projections. Expert speakers in strategic financial planning employed interactive teaching techniques, case studies, and hands-on financial planning simulations. The research findings indicate a significant transformation in participants' understanding, with 85% of attendees successfully developing more systematic and structured financial strategies. This workshop contributed to improving financial literacy, reshaping financial management paradigms, and assisting individuals in designing a financial future aligned with their personal vision.

Abstrak

Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) membawa perubahan signifikan dalam pola transaksi keuangan masyarakat. Namun, literasi fintech masih menjadi tantangan, khususnya di daerah Tembilahan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap fintech melalui edukasi sosial di acara Car Free Day. Dengan metode edukasi partisipatif, tim melakukan wawancara, diskusi, dan penyebaran informasi melalui media sosial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa partisipan mulai memahami manfaat fintech, meskipun masih terdapat kendala seperti minimnya pengetahuan dan kekhawatiran akan keamanan. Edukasi yang berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan adopsi layanan fintech yang lebih luas di masyarakat.

Article history:

Received 12 05, 2023

Revised 12 23, 2023

Accepted 12 30, 2023

Keywords:

Fintech, Literasi Keuangan, Edukasi Sosial, Teknologi Finansial

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Transformasi digital dalam sektor keuangan telah menghadirkan inovasi berupa financial technology (fintech) yang mempermudah transaksi keuangan, termasuk pembayaran digital, e-wallet, dan P2P lending. Fintech telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan meningkatnya penetrasi internet dan penggunaan smartphone di berbagai lapisan masyarakat. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2022), adopsi fintech di Indonesia meningkat secara signifikan, terutama di sektor pembayaran digital dan pinjaman daring.

Namun, meskipun fintech menawarkan kemudahan dan efisiensi, masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep ini secara menyeluruh. Menurut penelitian Lusardi dan Mitchell (2022), literasi keuangan yang rendah menjadi salah satu penghambat utama dalam pemanfaatan fintech. Faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya akses terhadap informasi keuangan, rendahnya tingkat kepercayaan terhadap teknologi digital, serta kekhawatiran terhadap risiko keamanan dan penipuan siber.

Kondisi ini terutama terlihat di daerah seperti Tembilahan, di mana pemanfaatan layanan fintech masih belum merata. Masyarakat cenderung lebih memilih metode transaksi konvensional karena keterbatasan pengetahuan mengenai cara kerja dan manfaat fintech. Penelitian Chen dan Volpe (2021) menegaskan bahwa edukasi keuangan yang berbasis teknologi dapat meningkatkan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap fintech, sehingga mendorong adopsi layanan keuangan digital.

Berdasarkan temuan tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk memberikan edukasi sosial terkait fintech di Tembilahan. Kegiatan ini melibatkan diskusi langsung dengan masyarakat pada acara *Car Free Day* serta penyebaran video edukatif melalui berbagai platform media sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami manfaat fintech, mengurangi ketakutan terhadap risiko teknologi finansial, serta lebih percaya diri dalam memanfaatkan layanan keuangan berbasis digital dan bagaimana cara penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam pengabdian kepada masyarakat ini:

1. Bagaimana tingkat literasi masyarakat Tembilahan terhadap penggunaan fintech?
2. Apa saja kendala yang dihadapi masyarakat dalam mengadopsi layanan fintech?
3. Bagaimana efektivitas metode edukasi sosial dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait fintech?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pemahaman masyarakat Tembilahan mengenai fintech dan layanan keuangan digital.
2. Mengidentifikasi hambatan utama dalam adopsi fintech di kalangan masyarakat.
3. Melaksanakan edukasi sosial yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemanfaatan fintech dalam kehidupan sehari-hari.

TELAAH PUSTAKA

Financial Technology (Fintech)

Menurut Bodie et al. (2019), fintech merupakan inovasi dalam sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan layanan keuangan yang lebih efisien. Perkembangan fintech mencakup berbagai layanan seperti pembayaran digital, peer-to-peer lending (P2P), investasi online, dan asuransi berbasis teknologi.

Chen dan Volpe (2021) menjelaskan bahwa fintech dapat meningkatkan aksesibilitas terhadap layanan keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh lembaga keuangan konvensional. Namun, literasi keuangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan adopsi fintech di berbagai kalangan masyarakat.

Literasi Keuangan dan Adopsi Fintech

Lusardi dan Mitchell (2022) mengungkapkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan finansial yang tepat. Literasi yang rendah menjadi hambatan utama dalam adopsi fintech, karena masyarakat yang tidak memiliki pemahaman dasar keuangan cenderung menghindari layanan berbasis digital.

OJK (2022) menyoroti pentingnya program edukasi keuangan dalam meningkatkan literasi finansial masyarakat, terutama dalam pemanfaatan fintech untuk transaksi sehari-hari. Program edukasi ini dapat membantu individu mengenali risiko dan manfaat fintech, sehingga dapat menggunakannya secara lebih optimal.

Edukasi Sosial dalam Peningkatan Literasi Fintech

Menurut Prasetyo dan Lusianus (2023), pendekatan edukasi sosial efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terkait layanan keuangan berbasis teknologi. Penyebaran informasi melalui media sosial dan diskusi langsung dengan masyarakat dapat mempercepat adopsi fintech, terutama di daerah dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah.

World Bank Group (2023) juga menekankan bahwa edukasi yang dilakukan secara partisipatif, seperti seminar, workshop, dan diskusi komunitas, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap teknologi finansial. Dengan adanya pendekatan edukasi yang interaktif, masyarakat akan lebih mudah memahami dan menerapkan layanan fintech dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman dan pemahaman peserta mengenai penggunaan fintech setelah mendapatkan edukasi.

Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena tingkat literasi fintech di masyarakat Tembilahan serta dampak edukasi sosial terhadap pemahaman mereka.

Partisipan

Partisipan penelitian dari berbagai latar belakang, termasuk pelajar, mahasiswa, pedagang, dan wiraswasta, berpartisipasi dalam penelitian ini melalui wawancara dan diskusi kelompok.

Teknik Pengumpulan Data

1. Diskusi langsung: Tim melakukan wawancara dari berbagai latar belakang, seperti pelajar, mahasiswa, pedagang, dan wiraswasta.
2. Edukasi interaktif: Penjelasan diberikan mengenai fintech, manfaatnya, serta cara penggunaannya dalam transaksi keuangan sehari-hari.
3. Penyebaran konten edukatif: Video edukatif diunggah di platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Facebook untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan ini dilaksanakan di Tembilahan, tepatnya pada acara *Car Free Day* yang berlangsung di Jalan Suarna Bumi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 27 Desember 2024, dimulai pukul 07.00 WIB **hingga selesai**. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam acara tersebut, sehingga edukasi *fintech* dapat menjangkau lebih banyak individu dari berbagai latar belakang.

Analisis Dokumen

Analisis dokumen adalah metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, peninjauan, evaluasi, dan interpretasi dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini sering digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu sosial, pendidikan, dan ekonomi. (Bowen, 2009).

Metode ini melibatkan pengumpulan, peninjauan, evaluasi, dan interpretasi dokumen untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Menggunakan analisis dokumen, penelitian ini dapat mengaitkan teori dan praktik dalam literasi fintech serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dampak edukasi fintech terhadap masyarakat.

Analisis Tematik

Analisis tematik adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik memungkinkan peneliti untuk menemukan makna dalam kumpulan data yang luas dengan cara yang sistematis. Dalam penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman, kendala, serta dampak dari edukasi fintech yang diberikan. Analisis ini membantu dalam mengkategorikan respons partisipan berdasarkan tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh dianalisis dengan metode ini untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman, kendala, serta dampak dari edukasi fintech yang diberikan. Analisis ini membantu dalam mengkategorikan respons partisipan berdasarkan tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi fintech di kalangan partisipan bervariasi. Beberapa partisipan telah menggunakan layanan fintech seperti *e-wallet* dan *mobile banking* secara aktif untuk transaksi sehari-hari, sementara yang lain mengetahui tentang fintech tetapi belum menggunakannya karena merasa ragu terhadap keamanannya. Selain itu, terdapat pula partisipan yang sama sekali tidak mengenal konsep fintech dan masih menggunakan metode transaksi tunai secara konvensional. Masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung lebih cepat beradaptasi dengan layanan fintech dibandingkan mereka dengan latar belakang pendidikan yang lebih rendah.

Kendala utama yang dihadapi masyarakat dalam mengadopsi fintech meliputi:

1. Kurangnya pemahaman

Sebagian besar partisipan yang belum menggunakan fintech menyatakan bahwa mereka tidak memiliki informasi yang cukup mengenai cara kerja layanan ini. Masyarakat yang belum memahami konsep fintech secara menyeluruh. Mereka tidak mengetahui bagaimana layanan ini berfungsi, manfaat yang ditawarkan, serta cara menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya sosialisasi mengenai fintech menjadi salah satu faktor utama yang menghambat adopsinya. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa layanan keuangan digital hanya ditujukan bagi kalangan yang sudah memiliki pemahaman teknologi yang baik.

2. Kekhawatiran terhadap keamanan data

Beberapa partisipan takut mengalami pencurian data atau menjadi korban penipuan digital saat menggunakan aplikasi fintech. Sebagian masyarakat merasa khawatir terhadap keamanan informasi pribadi mereka ketika menggunakan layanan fintech. Kasus penipuan digital, pencurian identitas, dan kebocoran data yang pernah terjadi di berbagai platform digital semakin memperkuat ketidakpercayaan masyarakat terhadap layanan ini. Ketidaktahuan mengenai langkah-langkah pengamanan yang dapat dilakukan oleh pengguna, seperti penggunaan autentikasi dua faktor dan verifikasi identitas, juga menjadi penghambat dalam pemanfaatan fintech secara luas.

3. Kurangnya kepercayaan terhadap layanan digital

Sebagian partisipan beranggapan bahwa transaksi digital lebih berisiko dibandingkan transaksi tunai. Meskipun fintech menawarkan kemudahan dalam bertransaksi, masih ada kelompok masyarakat yang lebih nyaman dengan transaksi tunai karena dianggap lebih aman dan dapat dikontrol secara langsung. Kekhawatiran terhadap kemungkinan kegagalan transaksi, biaya tersembunyi, serta ketidakmampuan dalam mengakses bantuan atau layanan pelanggan jika terjadi masalah membuat sebagian masyarakat enggan beralih ke transaksi digital.

Selain itu, analisis interaksi di media sosial menunjukkan bahwa video edukatif yang dipublikasikan mendapatkan respons yang cukup baik, dengan tingkat keterlibatan yang tinggi, terutama di platform TikTok dan Instagram. Partisipan yang mengikuti diskusi langsung juga menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai manfaat dan mekanisme kerja fintech setelah sesi edukasi.

Kegiatan Sosial education ini dilaksanakan di daerah Tembilahan dalam rangka acara *Car Free Day* di Jalan Suarna Bumi. Acara ini berlangsung pada hari Minggu mulai pukul 07.00 hingga selesai. Video yang diunggah di berbagai akun media sosial berhasil meraih tingkat keterlibatan (*engagement*) sebagai berikut:

- **TikTok:** 6642 tayangan, 169 suka, 6 dibagikan, 2 komentar.



Gambar 1. Gambar Tangkapan Tiktok

- **Instagram:** 3.507 tayangan, 68 suka, 13 dibagikan, 29 komentar.



Gambar 2. Gambar Tangkapan Instagram

- **Facebook:** 204 tayangan, 9 suka, 38 dibagikan, 7 komentar.



Gambar 3. Gambar Tangkapan Facebook

Wawancara lanjutan mengungkapkan bahwa partisipan yang awalnya ragu mulai menunjukkan ketertarikan untuk mencoba layanan fintech. Banyak dari mereka yang menyatakan ingin mencoba menggunakan aplikasi fintech setelah memahami manfaat serta mekanisme keamanannya melalui sesi edukasi.

Pembahasan

1. Efektivitas Metode Edukasi Sosial

Pendekatan edukasi sosial berbasis partisipatif dan visual terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman masyarakat. Materi disampaikan secara interaktif, dengan kombinasi diskusi kelompok, simulasi penggunaan aplikasi fintech, dan konten edukasi dalam bentuk video animasi pendek. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan, terutama bagi masyarakat yang baru pertama kali mengenal konsep keuangan digital.

Kegiatan ini juga menyesuaikan dengan karakteristik peserta:

- a. Kelompok usia muda lebih mudah menerima dan mengakses informasi melalui media sosial.

- b. Kelompok usia dewasa dan lansia lebih nyaman dengan metode tatap muka langsung, yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan analogi kehidupan sehari-hari.

Dengan kombinasi dua pendekatan ini, proses edukasi menjadi inklusif dan menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat.

2. Perubahan Sikap dan Persepsi terhadap *Fintech*

Sebelum kegiatan, sebagian besar masyarakat Tembilahan menunjukkan sikap skeptis atau kurang percaya terhadap layanan keuangan digital. Hal ini disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap manfaat, prosedur, serta keraguan terhadap aspek keamanan.

Setelah dilakukan edukasi:

- a. Banyak peserta menyatakan minat untuk mencoba menggunakan dompet digital (*e-wallet*) seperti OVO, DANA, atau GoPay.
- b. Beberapa peserta mulai terbuka untuk menggunakan aplikasi mobile banking untuk kebutuhan sehari-hari, seperti transfer, pembayaran tagihan, dan top-up saldo.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi secara langsung berdampak pada perubahan sikap positif terhadap penggunaan *fintech*.

3. Peran Literasi Digital dalam Keamanan *Fintech*

Literasi *fintech* tidak hanya tentang mengenal aplikasi keuangan, tetapi juga pemahaman tentang keamanan siber. Dalam kegiatan ini, peserta juga dibekali dengan tips aman bertransaksi online, seperti:

- a. Tidak membagikan OTP atau PIN kepada siapapun
- b. Menghindari tautan mencurigakan atau penipuan via WA/SMS
- c. Mengaktifkan fitur keamanan ganda (2FA)

Pemahaman ini sangat penting untuk membangun kepercayaan, terutama bagi pengguna baru *fintech* yang rentan menjadi korban kejahatan digital.

4. Dampak terhadap Inklusi Keuangan Lokal

Peningkatan literasi *fintech* di Tembilahan secara tidak langsung mendukung program pemerintah dalam meningkatkan inklusi keuangan nasional. Dengan makin banyaknya masyarakat yang paham dan menggunakan layanan keuangan digital:

- a. Potensi pertumbuhan ekonomi daerah meningkat
- b. Akses ke layanan perbankan dan pembiayaan menjadi lebih terbuka
- c. Munculnya peluang UMKM lokal untuk go digital dan meningkatkan efisiensi transaksi

Edukasi sosial yang dilaksanakan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi berbasis peningkatan literasi keuangan digital. Program ini telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman masyarakat Tembilahan terhadap layanan keuangan berbasis teknologi (*fintech*). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar partisipan memiliki pemahaman yang sangat terbatas mengenai konsep dan penggunaan *fintech*. Beberapa di antaranya bahkan belum pernah menggunakan layanan keuangan digital seperti dompet elektronik (*e-wallet*), mobile banking, maupun platform pembayaran daring lainnya.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi, yang kemudian direspons melalui pendekatan edukatif yang praktis, sederhana, dan berbasis kebutuhan riil masyarakat. Kendala utama dalam adopsi *fintech* yang ditemukan meliputi:

1. Kurangnya informasi dan edukasi yang dapat diakses dengan mudah
2. Kekhawatiran terhadap keamanan data pribadi dan risiko penipuan

3. Kurangnya literasi digital dalam menggunakan fitur aplikasi keuangan

Meskipun demikian, pendekatan edukasi partisipatif dan visual melalui media sosial terbukti efektif menjangkau berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Video edukasi yang dipublikasikan mendapatkan engagement tinggi, terutama di TikTok dan Instagram, menandakan efektivitas media ini sebagai sarana platform penyuluhan digital.

Dalam konteks literatur, temuan ini mendukung teori dari Lusardi & Mitchell (2022) dan Chen & Volpe (2021) bahwa literasi keuangan menjadi fondasi utama dalam mendorong adopsi teknologi finansial. Sementara itu, hasil ini juga sejalan dengan pendapat Prasetyo & Lusianus (2023) yang menyatakan bahwa edukasi sosial berbasis komunitas merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap teknologi keuangan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan edukasi sosial tentang fintech ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat Tembilahan terhadap manfaat fintech. Meskipun masih ada kendala dalam adopsi teknologi ini, pendekatan edukasi yang lebih intensif dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan literasi keuangan masyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi dengan berbagai pihak diperlukan agar masyarakat dapat lebih percaya diri dalam memanfaatkan layanan fintech. Berdasarkan hasil kegiatan dan analisis dapat disimpulkan bahwa:

1. Literasi fintech di kalangan masyarakat Tembilahan masih tergolong rendah, terutama pada kelompok usia tua dan masyarakat dengan latar belakang pendidikan terbatas.
2. Kendala utama dalam adopsi fintech adalah kurangnya pengetahuan dasar, kekhawatiran terhadap keamanan digital, dan rendahnya kepercayaan terhadap layanan keuangan berbasis teknologi.
3. Edukasi sosial melalui pendekatan partisipatif dan media sosial efektif dalam meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat untuk menggunakan layanan fintech.
4. Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan berbasis komunitas dapat menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong transformasi digital keuangan di tingkat lokal.

Saran

Pemerintah dan institusi pendidikan diharapkan lebih aktif dalam menyelenggarakan program literasi keuangan berbasis teknologi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait fintech.

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Regulator Keuangan (OJK, BI)
Perlu mengembangkan program literasi keuangan digital secara berkelanjutan di tingkat daerah, khususnya di kawasan yang masih rendah akses dan pemahaman fintech.
2. Bagi Lembaga Pendidikan dan Akademisi
Diharapkan turut aktif mengintegrasikan topik literasi fintech dalam kurikulum atau program pengabdian, dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh masyarakat luas.
3. Bagi Perusahaan Fintech dan Startup Digital
Disarankan melakukan kolaborasi dengan komunitas lokal dan perguruan tinggi untuk memberikan pelatihan praktis dan simulasi penggunaan aplikasi secara langsung kepada masyarakat.
4. Bagi Masyarakat
Masyarakat perlu proaktif mencari informasi dari sumber terpercaya dan tidak ragu untuk mencoba layanan fintech secara bertahap, dimulai dari layanan yang paling dasar seperti e-wallet dan mobile banking.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bank Indonesia, "Kajian Fintech dan Sistem Pembayaran di Indonesia," Jakarta: Bank Indonesia, 2021.
- [2] Bodie, Z., et al. (2019). "Investments and Portfolio Management". McGraw-Hill Education.
- [3] Bowen, G.A (2009), Document Analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40. doi:103316/QRJ0902027

-
- [4] F. Prasetyo and S. Lusianus, "Digital Financial Literacy and Financial Inclusion in Rural Communities," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, vol. 4, no. 1, pp. 55–63, 2023.
 - [5] H. Chen and R. Volpe, "An analysis of personal financial literacy among college students," *Financial Services Review*, vol. 7, no. 2, pp. 107–128, 2021.
 - [6] Lusardi and O. S. Mitchell, "Financial literacy and planning: Implications for retirement wellbeing," NBER Working Paper No. 17078, National Bureau of Economic Research, 2022.
 - [7] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022," Jakarta: OJK, 2022. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
 - [8] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022," Jakarta: OJK, 2022. [Online]. Available: <https://www.ojk.go.id>
 - [9] Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Jakarta: OJK.
 - [10] S. Ardiansyah and A. Z. Wahyuni, "Pengaruh Literasi Keuangan Digital terhadap Penggunaan Layanan Keuangan Digital pada Generasi Milenial," *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol. 11, no. 2, pp. 85–95, 2022. Yuliani, "Peran Edukasi Sosial dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Digital," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Unggul*, vol. 3, no. 1, pp. 22–29, 2023.
 - [11] World Bank Group. (2023). Financial Inclusion Database. Diakses dari www.worldbank.org/financialinclusion